

FILOSOFI SARUNG TENUN SAMARINDA SEBAGAI SIMBOL DAN IDENTITAS IBU KOTA KALIMANTAN TIMUR

¹⁾ Rina Rifayanti, ²⁾ Gledis Kristina, ³⁾ Sri Roman Doni, ⁴⁾ Rulis Setiani, ⁵⁾ Three Putri Welha

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: rifayanti.r@gmail.com

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: glediskristina@gmail.com

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: sriromandoni98@gmail.com

⁴⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: ruliseinsetiani@gmail.com

⁵⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: threeputri.welha24@gmail.com

ABSTRACT. *Sarong Samarinda or Tajong Samarinda is a kind of traditional woven fabric that can be obtained in the city of Samarinda, East Kalimantan. This sarong is woven using a loom (ATBM called gedokan). Samarinda weaving stamps become icons or symbols because Sarong Weaving has its own characteristics. Sarong Tenun Samarinda has also become the identity according to the election and voting by the government and set in 2013, then inaugurated by the Minister of Education and Culture by establishing the cultural work of Sarong Tenun Samarinda as the object of Indonesian cultural heritage from East Kalimantan Province in 2016. This research aims to know the philosophy of Sarong Tenun Samarinda as symbol and identity of East Kalimantan capital city. The research method used in this research is qualitative with phenomenology approach. The phenomenology approach is all about the nature of attitudes until a certain foundation is found. The subject of this research is Samarinda City Government Office which is related to Sarong Tenun Samarinda and Samarinda Sarong weaving craftsmen. Data analysis techniques used in this study are data completion, data reduction, data presentation and decision and verification.*

Keywords: *symbols, identities, motifs, sarong samarinda.*

INTISARI. Sarung Samarinda atau Tajong Samarinda adalah sejenis kain tenun tradisional yang dapat diperoleh di kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sarung ini ditenun menggunakan alat tenun (ATBM disebut gedokan). Perangko tenun Samarinda menjadi ikon atau simbol karena Tenun Sarung memiliki ciri khas tersendiri. Sarung Tenun Samarinda juga telah menjadi identitas menurut pemilihan dan pemungutan suara oleh pemerintah dan ditetapkan pada tahun 2013, kemudian diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan membentuk karya budaya Sarung Tenun Samarinda sebagai objek warisan budaya Indonesia dari Kalimantan Timur Provinsi 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui filosofi sarung Tenun Samarinda sebagai simbol dan identitas ibu kota Kalimantan Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis adalah semua tentang sifat sikap sampai fondasi tertentu ditemukan. Subjek penelitian ini adalah Kantor Pemerintah Kota Samarinda yang terkait dengan Sarung Tenun Samarinda dan pengrajin sarung tenun Samarinda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelengkapan data, reduksi data, penyajian data serta pengambilan keputusan dan verifikasi

Kata kunci: simbol, identitas, motif, sarung samarinda.

1 PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beberapa pulau yang memiliki keanekaragaman dan warisan budaya bernilai tinggi yang mencerminkan budaya bangsa. Salah satu warisan budaya itu adalah tenun. Tenun merupakan salah satu keanekaragaman warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri

khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam. Perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan keragaman jenis kain dan ragam hiasnya tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartiwa (2007) bahwa keragaman kain-kain tradisional dihasilkan oleh perbedaan tenun adalah

kain tradisional Indonesia yang diproduksi diberbagai wilayah Nusantara seperti Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, dan Sumbawa.

Kain tenun tradisional yang berkembang di nusantara telah memberikan ragam corak yang sangat menarik untuk memperkaya khasanah budaya bangsa. Sebagai karya seni yang luhur, keberadaan kain tradisional nusantara sarat akan hubungan kontekstual ruang dan waktu yang saling terkait dengan kebudayaan masyarakat setempat. Kain tenun tradisional tidak hanya menyajikan aspek keindahan saja namun dibalik keindahan kain tersebut terdapat ketekunan penenun dalam menghasilkan karya seni dengan didasari nilai serta falsafah hidup yang patut untuk dilestarikan. Nilai yang terdapat dalam setiap pola tenun menandakan adanya keterkaitan dengan berbagai hal seperti falsafah hidup, nilai-nilai, adat istiadat, serta identitas masyarakat setempat.

Tenun yang dihasilkannya pun berbeda-beda dan memiliki makna, nilai sejarah dan teknik yang berbeda juga. Hal ini terlihat dari segi warna, ragam hias, dan jenis bahan serta benang yang digunakan. Keahlian bangsa Indonesia dalam membuat kain tenun dapat dilihat dari ragam hiasnya yang tidak terlepas dari makna dan nilai sejarah dari para leluhurnya dahulu. Kain tenun yang dipakai untuk pakaian sehari-hari memakai motif yang sederhana, berbeda dengan busana adat yang dijadikan busana pembesar kerajaan pada waktu upacara adat, busana untuk pengantin, kain samping untuk pria, perlengkapan peralatan adat yang memakai kain yang khusus dan motif yang mempunyai simbol dan makna tertentu.

Kerajinan tenun sarung Samarinda ini pada mulanya dibawa oleh pendatang suku Bugis dari Sulawesi yang berdiam di kawasan Tanah Rendah (sekarang bernama Samarinda Seberang) pada tahun 1668. Orang Bugis pendatang inilah yang mengembangkan corak asli tenun Bugis menjadi tenun Samarinda. Sarung Samarinda atau *Tajong* Samarinda adalah jenis kain tenun tradisional yang bisa didapatkan di Kota Samarinda Kalimantan Timur. Sarung ini ditenun dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang disebut *Gedokan*.

Produk yang dihasilkan untuk satu buah sarung memakan waktu 2 hari paling cepatnya. Ciri khas sarung Samarinda adalah bahan bakunya yang menggunakan benang yang khusus di datangkan dari Cina. Sebelum ditenun bahan baku benang masih harus menjalani beberapa proses agar kuat saat dipintal. Sehelai sarung yang dihasilkan pengrajin biasanya memiliki lebar 80 centimeter dan panjang 2 meter. Dengan ukuran sarung sebesar itu pasti ada jahitan sambungan di bagian tengahnya yang dibuat

dengan menggunakan jahitan tangan. Warna yang dominan adalah warna-warna tua dan kontras. Warna-warna yang dominan adalah hitam, putih, merah, ungu, biru laut dan hijau. Corak yang dibuat dalam sarung Samarinda sangatlah beragam serta memiliki makna dan nilai filosofi masing-masing yang akhirnya membuat sarung tenun Samarinda menjadi simbol dan identitas dari Ibu Kota Kalimantan Timur. (Kantor Perwakilan BI Kalimantan Timur, 2014). Kalimantan Timur serta sebagai sumbangan teoritis terhadap kajian ilmu pengetahuan Psikologi terutama pada Universitas Mulawarman.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Simbol

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol sebagai benda atau objek material yang nilai atau arti yang ada padanya ditetapkan oleh orang yang menggunakan objek tersebut (White, 1955).

Simbol sebagai kelas tanda dikelompokkan menjadi tiga aspek : simbol sebagai tanda konvensional, simbol sebagai jenis tanda ikonik, dan simbol sebagai tanda konotasional. Berikut penjelasan aspek menurut North (1990) yaitu:

- a. Simbol sebagai tanda konvensional (kesepakatan bersama).
 Sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu.
- b. Simbol sebagai jenis tanda ikonik.
 Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan.
- c. Simbol sebagai tanda konotasional (mengandung makna).
 Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut

2.2 Identitas

Secara etimologi kata Identitas berasal dari kata *identity* yang berarti: kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, mirip satu sama lain (Liliweri, 2007). Menurut Kaplan (2006) dalam pandangannya terhadap identitas yang dilekatkan pada etnisitas

mengatakan bahwa etnisitas merupakan sebuah konsep yang kompleks, memiliki ciri dan pandangan yang berbeda-beda di dalam mengartikan diri. Biasanya diasosiasikan dengan perilaku kebudayaan, contohnya pada bahasa, adat istiadat, keyakinan, sejarah, pakaian dan budaya materi.

Tilaar (2007) dalam bukunya berjudul "MengIndonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa", menguraikan hubungan antara identitas individu, identitas etnis terbentuk menjadi identitas bangsa. Berikut tiga aspek identitas yaitu :

1. Identitas diri

Identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, sebaliknya jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri.

2. Identitas budaya

Identitas budaya mengacu keanggotaan formal atau informal dalam kelompok yang meneruskan dan menanamkan pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, tradisi dan cara hidup. Perhatian identitas budaya adalah mengenai apa yang telah dipelajari seseorang di masa lalu dan bagaimana mereka menggunakannya untuk mempengaruhi masa depan.

3. Identitas nasional atau bangsa

Identitas nasional adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain.

2.3 Sarung Tenun Samarinda

Tenun termasuk benda-benda seni rupa yang mengandung nilai fungsional, benda seperti itu mempunyai manfaat ganda yaitu sebagai alat/perengkapan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu tenun dinikmati karena keindahannya. Tenun merupakan salah satu kerajinan seni yang patut dilestarikan (Fisher, 1981).

Sarung samarinda atau *Tajong* Samarinda adalah sebuah karya kerajinan rakyat berupa tenunan tradisional yang bisa di dapatkan di Kota Samarinda Kalimantan Timur. Kerajinan ini berasal dari daerah Sulawesi Selatan, dibawa oleh orang-orang Bugis ke Samarinda tepatnya Samarinda Seberang pada sekitar abad ke 18, dan berkaitan erat dengan sejarah kedatangan suku Bugis ke Kalimantan Timur. Sarung ini di tenun dengan menggunakan alat tenun bukan mesin(ATBM) yang di sebut Gedokan

Sarung Samarinda sebagai salah satu hasil asimilasi budaya suku Bugis dan Kutai yang dibawa dari Tanah asalnya dan dikembangkan sebagai usaha keluarga atau *home industri*, sampai kini terkenal sampai mancanegara sebagai hasil budaya khas daerah Kalimantan Timur dengan kualitas yang tinggi. Lahir dari tangan penenun Bugis. Sarung Samarinda berkembang karena berhasil memadukan motif Bugis, Dayak, dan Kutai. Secara garis besar sarung Samarinda terdiri dari beberapa motif yaitu motif Hatta, Soeharto, dan Sari Pengantin. Berdasarkan hasil data dari Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi serta Dinas Kebudayaan Kota Samarinda (2017) maka terdapat empat aspek sarung tenun yaitu:

1. Aspek Sosial

Dalam aspek sosial kain tenun banyak digunakan untuk upacara-upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, ataupun kematian. Bahkan lambang dan warnanya pun telah disesuaikan.

2. Aspek Ekonomi

Kain tenun dalam aspek ekonomi dipakai sebagai alat pertukaran. Pertukaran dalam arti barang yang dipertukarkan dengan barang lainnya.

3. Aspek Religi

Pada aspek religi terlihat bahwa ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama tertentu. Dalam upacara keagamaan kain tenun khusus digunakan oleh pemuka agama atau dukun.

4. Aspek Estetika

Aspek estetika terlihat pada keterampilan, ketekunan didalam menciptakan suatu karya. Baik dari segi garis, motif dan warnanya dan menghasilkan suatu nilai estetika.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam latar yang alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersurat mengenai struktur, tatanan dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan. Penelitian kualitatif dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*), peneliti kualitatif menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh

makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Menurut Huserl (2011) fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dibagi menjadi empat tempat yang berbeda sesuai dengan subjek yang diteliti. Pada subjek pertama yaitu saudara R proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara di kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda yang beralamat jalan Ir. Juanda. Pada subjek kedua MF proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara yang dilakukan di kantor Dinas Pariwisata Kota Samarinda yang beralamat di jalan Dahlia. Pada subjek ketiga D proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dilakukan di kantor Dinas Kebudayaan yang beralamat di jalan Biola.

Pada informan H, K, S, M, proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dilakukan di rumah kediaman informan yang beralamat di jalan Bung Tomo gang Karya Muharram kelurahan kampung tenun Kota Samarinda dan pada informan W dilakukan di Dinas Pariwisata Kota Samarinda di jalan Dahlia.

3.3 Subjek Penelitian

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. teknik ini digunakan karena pemilihan subjek dan informan penelitian didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang memenuhi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Azwar, 2012).

Secara khusus, subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengetahui tentang simbol dan identitas sarung tenun Samarinda.
- b. Berusia 43-51 tahun.
- c. Masih aktif sebagai pejabat pemerintah Kota Samarinda yang menangani tentang sarung tenun Samarinda.
- d. Tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara).
- e. Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki pengetahuan tentang sarung tenun Samarinda dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berusia 28-80 tahun.
- b. Masih aktif sebagai pengrajin sarung tenun Samarinda.
- c. Tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara).
- d. Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Dalam penelitian ini, dengan ciri-ciri diatas didapatkan jumlah keseluruhan subjek dan informan sebanyak 8 orang yaitu 3 subjek dengan 5 orang informan

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah jelas spesifik dan terperinci.

Selanjutnya di jelaskan oleh beberapa metode yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain wawancara, observasi, diskusi kelompok terarah, analisis karya, analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup, dan lain sebagainya (Poerwandari, 2011). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Data diperoleh dari berbagai sumber, dengan Creswell (2010) mengatakan analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Pada dasarnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber data. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan penelitian ini menurut Miles dan Huberman (2009) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta kesimpulan dan verifikasi.

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Ketika melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara, dan berinteraksi sesering mungkin dengan subjek untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang hendak diungkap dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta kesepakatan subjek mengenai waktu dan

tempat yang disepakati atau yang dipilih oleh subjek dan informan penelitian untuk melakukan proses wawancara. dalam proses wawancara subjek dan informan menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti dengan lancar dan tanpa adanya hambatan berkomunikasi.

4.1.1 Sarung Tenun Samarinda

Hasil wawancara terhadap subjek terdapat empat aspek pada Sarung Tenun Samarinda yaitu dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Sarung Tenun Samarinda Pada Subjek

Aspek	Umum	Khusus		
		Subjek R	Subjek MF	Subjek D
Sosial	Sarung Tenun Samarinda digunakan untuk berbagai acara adat	Corak pengantin yang harus dibawa pada saat seorang laki-laki melamar kekasihnya	Sarung samarinda dikembangkan sebagai tarian Tajong Samarinda dan baju Adat Samarinda	Sarung Samarinda dikembangkan sebagai pakaian adat Samarinda adat yaitu baju <i>Takwo</i>
Ekonomi	Untuk menaikan sektor pemasaran sarung tenun dan menaikan tingkat ekonomi penenun dikota Samarinda	Dengan melakukan pengembangan industri kreatif dari program Indonesia BERSERI	Peningkatan produksi dari modifikasi Sarung Tenun Samarinda menjadi <i>brand fashion</i> sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi	Mengembangkan ekonomi kreatif untuk memenuhi permintaan pemerintah pusat
Religi	Kain yang digunakan untuk acara keagamaan	—	—	—
Estetika	Penggunaan Sarung Tenun Samarinda yang harus sesuai dengan fungsi dan nilai estetika sarung	Saat menggunakan sarung <i>tumpal</i> (kepala) harus berada didepan. Hal tersebut merupakan nilai estetika secara adat. Nilai estetika kombinasi warna, motif dan teknik menenun supaya simetris dan indah	Nilai estetika dari Sarung Tenun Samarinda dari pengembangan sarung menjadi busana sehingga terlihat lebih baik dan memiliki nilai	Nilai estetika dari Sarung Samarinda, yaitu keindahannya terbuat dari sutera yang lembut

4.1.2 Simbol

Simbol menurut North (1990) adalah salah satu istilah yang cukup berpengaruh dalam ruang lingkup ke-manusiaan. Dalam bukunya, North membagi simbol

menjadi tiga aspek. Adapun aspek dari symbol terhadap subjek penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Simbol Sarung Tenun Samarinda Pada Subjek

Aspek	Umum	Khusus		
		Subjek R	Subjek MF	Subjek D
Simbol sebagai tanda konvensional (kesepakatan bersama)	Sarung Samarinda ditetapkan berdasarkan hasil <i>voting</i> . Dari hasil <i>voting</i> tersebut skor untuk Sarung Tenun Samarinda yang paling tinggi	Berawal dari program yang dibuat oleh Kementrian Dinas Perindustrian yaitu program Indonesia BERSERI (bersih, sehat, ramah dan indah)	Kami melakukan survei kurang lebih tiga sampai empat tahun untuk mencari produk unggulan Kota Samarinda.	Dipilihnya Sarung Tenun Samarinda karena selama ini produk sarung tenun yang dikenal masyarakat seluruh Indonesia dan luar negeri.
Simbol sebagai jenis tanda ikonik	Sarung Tenun Samarinda terdapat pada beberapa hal yang sudah ada seperti pot bunga yang berada di jalan, gapura, seragam pemerintahan dan sekolah	Sarung Tenun Samarinda sudah menjadi ikon Kota Samarinda seperti kita lihat pada gapura dan pot bunga di pinggir jalan Kota Samarinda .	Dibuatlah pakaian khas untuk pejabat, walikota, DPRD, kita buatlah pakaian adatnya Samarinda semuanya dari sarung Samarinda. Kita buatlah pakaian khas itu khusus untuk pejabat, walikota, DPRD, kita buatlah pakaian adatnya Samarinda semuanya dari sarung Samarinda.	Karena Sarung Tenun Samarinda sudah terkenal hingga keluar negeri seperti Malaysia bahkan India makanya dijadikan <i>landmark</i> karena memang itulah yang tidak dimiliki kota lain
Simbol sebagai tanda konotasional	Setiap corak yang ada mengandung makna yang berbeda-beda.	—	—	—

4.1.3 Identitas

Menurut H.A.R. Tilaar (2007) dalam bukunya berjudul “MengIndonesia Etnisitas dan Identitas

Bangsa”, maka didapatkan 3 aspek identitas. Adapun hasil penelitian identitas terhadap subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Identitas Sarung Tenun Samarinda Pada Subjek.

Aspek	Umum	Khusus		
		Subjek R	Subjek MF	Subjek D
Identitas diri	Bahwa kurangnya inovasi dari setiap pengrajin dalam pengembangan motif maupun warna.	Setiap hasil karya harus memiliki identitas diri (label) meskipun ada Hatta Hasil Sumarni, Hatta Hasil Marumi dan Hatta Hasil dari Bunga semua harus ada identitas diri karena mereka merasa bahwa kepunyaan dirinya lah yang paling bagus.	–	–
Identitas budaya	Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan perempuan suku Bugis Wajo yang sudah ada sejak dahulu dan terus dilestarikan di Samarinda Sebrang hingga sekarang	Dari program Indonesia BERSERI dicari produk unggulan yang sudah berakar budaya salah satunya yaitu Sarung Tenun Samarinda	–	–
Identitas nasional atau bangsa	Sarung Tenun Samarinda memang sudah terkenal dalam tingkat nasional maupun mancan negara	Dari program Indonesia BERSERI ini dikaitkan dengan program DEKRANAS (Dewan Kerajinan nasional) dan memang program BERSERI ini terintegrasi antara program prsiden, program pemerintah, dan program Dewan Kerajinan Nasional	Sudah diakui oleh Kementrian Kebudayaan sebagai Warisan Budaya Tak Benda.	Sudah pernah mengikuti perlombaan pada tingkat nasional dan masuk dalam nominasi. Akhirnya Sarung Tenun Samarinda menjadi terkenal

Tabel 4. Hubungan Sarung Tenun Samarinda Sebagai Simbol

Aspek	Simbol Sebagai Tanda konvensional (kesepakatan bersama)		
	R	MF	D
Sosial	Sarung Tenun Samarinda yang memiliki skor tinggi dari hasil <i>vooting</i> , dan salah satunya yaitu corak pengantin dibawa oleh mempelai laki-laki sebagai syarat melamar	Dari Sarung Tenun Samarinda sebagai produk unggulan dikembangkan menjadi pakain Adat Samarinda serta Tari <i>Tajong</i> Samarinda	Produk sarung Tenun Samarinda yang dikenal masyarakat luas, maka dikembangkan menjadi baju Adat Samarinda yaitu baju <i>Takwo</i>
Ekonomi	Dari program Indonesia BERSERI yang tujuannya untuk mengembangkan perekonomian Sarung Tenun Samarinda menjadi indsutri kreatif	Sarung Tenun Samarinda merupakan produk unnggulan Kota Samarinda, sehingga dimofikasi menjadi <i>brand fashion</i> agar meningkatkan produksi dan memiliki nilai jual yang tinggi	Sarung Tenun Samarinda sudah dikenal masyarakat luas, sehingga berkembang menjadi ekonomi kretaif untuk memenuhi permintaan pemerintah pusat
Religi	–	–	–
Estetika	–	Sarung Tenun Samarinda merupakan produk unnggulan Kota Samarinda, dilihat dari segi keterampilan dalam memodifikasi sarung menjadi busana sehingga terlihat lebih baik dan memiliki nilai estetika yang lebih tinggi.	Sarung Tenun Samarinda sudah dikenal masyarakat luas karena kain berbahan lembut sehingga dari segi bahan memiliki nilai estetika

Tabel 5. Hubungan Sarung Tenun Samarinda Sebagai Simbol

Sarung Tenun Samarinda	Simbol		
	Simbol Sebagai Tanda Konotasional		
Aspek	R	MF	D
Sosial	Sarung Tenun Samarinda yang bernama corak pengantin dibawa oleh mempelai laki-laki sebagai syarat melamar	Sarung Tenun Samarinda Dijadikan nama tarian yaitu Tari Tajong Samarinda dan baju adatnya	Sarung Tenun Samarinda menjadi <i>landmark</i> karena terkenal secara luas sampai keluar negeri, sehingga dikembangkan menjadi baju Adat Samarinda yaitu baju <i>Takwo</i>
Ekonomi	Ikon Sarung Tenun Samarinda yang terdapat di gapura dan pot-pot di jalanan, tujuannya untuk memperkenalkan dan meningkatkan daya beli masyarakat agar mengembangkan perekonomian Sarung Tenun Samarinda	Peningkatan produksi dari modifikasi Sarung Tenun Samarinda menjadi <i>brand fashion</i> yang digunakan pada pakaian khas untuk pejabat, walikota, DPRD, semuanya dari Sarung Tenun Samarinda	Sarung Tenun Samarinda menjadi <i>landmark</i> Kota Samarinda karena sudah dikenal secara luas sampai keluar negeri, sehingga berkembang menjadi ekonomi kreatif untuk memenuhi permintaan pemerintah pusat
Religi	–	–	–
Estetika	–	Nilai estetika Sarung Tenun Samarinda dilihat dari pengembangan sarung menjadi busana sehingga terlihat lebih baik dan memiliki nilai seperti pada pakaian khas untuk pejabat, walikota, DPRD, semuanya dari Sarung Tenun Samarinda	Sarung Tenun Samarinda menjadi <i>landmark</i> Kota Samarinda yang sudah dikenal secara luas sampai keluar negeri, karena berbahan lembut sehingga dari segi bahan memiliki nilai estetika

Tabel 6. Hubungan Sarung Tenun Samarinda Sebagai Simbol

Sarung Tenun Samarinda	Simbol		
	Simbol Sebagai Jenin Tanda Ikonik		
Aspek	R	MF	D
Sosial	Setiap corak memiliki makna yang berbeda salah satunya corak pengantin yang dibawa oleh mempelai laki-laki sebagai syarat melamar	–	–
Ekonomi	Setiap corak yang ada mengandung makna yang berbeda-beda.	Setiap corak yang ada mengandung makna yang berbeda-beda	Setiap corak yang ada mengandung makna yang berbeda-beda
Religi	Sarung Tenun Samarinda digunakan untuk beribadah	Sarung Tenun Samarinda digunakan untuk beribadah	Sarung Tenun Samarinda digunakan untuk beribadah
Estetika	Saat menggunakan Sarung Tenun Samarinda <i>Tumpal</i> (kepala) atau bagian depan dari sarung, harus berada didepan ini merupakan nilai estetika secara adat atau kultur	Sarung Tenun Samarinda memiliki makna yang berbeda-beda, dari hal tersebut Sarung Tenun Samarinda dimodifikasi menjadi busana yang dapat meningkatkan nilai estetika yang tinggi.	Meskipun setiap corak memiliki makna yang berbeda, namun semua Sarung Tenun Samarinda memiliki nilai keindahan yang sama karena bahannya terbuat dari sutera yang lembut.

Tabel 7. Hubungan Sarung Tenun Samarinda Sebagai Identitas

Aspek	Identitas diri		
	R	MF	D
Sosial	-	-	-
Ekonomi	Pengembangan industri kreatif dari program Indonesia BERSERI dilihat dari setiap hasil karya pengrajin harus memiliki identitas diri (label) meskipun ada corak Hatta hasil Sumarni, Hatta Hasil Marumi dan Hatta Hasil dari Bunga tetapi harus ada ciri khas masing-masing pengrajin	Kurangnya inovasi dari pengrajin dalam modifikasi motif sehingga tidak memiliki ciri khas masing-masing pengrajin. Dan untuk meningkatkan produksi Sarung Tenun Samarinda, pemerintah melakukan modifikasi sarung menjadi <i>brand fashion</i> sehingga memiliki nilai jual yang tinggi	Kurangnya inovasi dari pengrajin dalam modifikasi motif sehingga tidak memiliki ciri khas masing-masing pengrajin, sehingga pemerintah mengembangkan ekonomi kreatif untuk memenuhi permintaan pemerintah pusat
Religi	-	-	-
Estetika	Bahwa kurangnya inovasi dari setiap pengrajin dalam pengembangan motif maupun warna. Sehingga, tidak mempunyai ciri khas masing-masing pengrajin, hal itu dapat mengurangi nilai estetika pada sarung.	Bahwa kurangnya inovasi dari setiap pengrajin dalam pengembangan motif maupun warna. Sehingga, tidak mempunyai ciri khas masing-masing pengrajin, hal itu dapat mengurangi nilai estetika pada sarung.	Bahwa kurangnya inovasi dari setiap pengrajin dalam pengembangan motif maupun warna. Sehingga, tidak mempunyai ciri khas masing-masing pengrajin, hal itu dapat mengurangi nilai estetika pada sarung.

Tabel 8. Hubungan Sarung Tenun Samarinda Sebagai Identitas

Aspek	Identitas Budaya		
	R	MF	D
Sosial	Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan turun-temurun dari suku Bugis Wajo, dan Dikaitkan dengan program Indonesia BERSERI dicari produk unggulan yang sudah berakar budaya salah satunya yaitu Sarung Tenun Samarinda	Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan turun-temurun dari suku Bugis Wajo	Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan turun-temurun dari suku Bugis Wajo
Ekonomi	Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan perempuan suku Bugis Wajo, kemudian dikembangkan menjadi industri kreatif dari program Indonesia BERSERI.	Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan perempuan suku Bugis Wajo, kemudian dilakukan modifikasi sarung menjadi <i>brand fashion</i> sehingga memiliki nilai jual yang tinggi.	Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan perempuan suku Bugis Wajo, kemudian pemerintah mengembangkan ekonomi kreatif untuk memenuhi permintaan pemerintah pusat.
Religi	Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan perempuan suku Bugis Wajo yang sudah ada sejak dahulu awalnya hanya digunakan untuk beribadah	Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan perempuan suku Bugis Wajo yang sudah ada sejak dahulu awalnya hanya digunakan untuk beribadah	Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan perempuan suku Bugis Wajo yang sudah ada sejak dahulu awalnya hanya digunakan untuk beribadah
Estetika	Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan perempuan suku Bugis Wajo, untuk pengembangan Sarung Tenun Samarinda agar memiliki nilai estetika, harus ada kombinasi warna, motif dan teknik menenun supaya simetris dan indah	Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan perempuan suku Bugis Wajo, kemudian Dikembangkan dari sarung menjadi busana sehingga terlihat lebih baik dan memiliki nilai estetika	Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan perempuan suku Bugis Wajo yang sudah ada sejak dahulu, karena terbuat dari bahan sutera yang lembut dapat menghasilkan nilai estetika dari segi kualitas.

Tabel 9. Hubungan Sarung Tenun Samarinda Sebagai Identitas

Aspek	Identitas Nasional		
	R	MF	D
Sosial	-	-	-
Ekonomi	Dari program Indonesia BERSERI ini dikaitkan dengan program DEKRANAS (Dewan Kerajinan nasional) dari hal tersebut produksi Sarung Tenun Samarinda semakin meningkat sehingga berkembang menjadi industri kreatif	Pemberian penghargaan oleh Kementrian Kebudayaan pada Sarung Tenun Samarinda sebagai Warisan Budaya tak benda, sehingga pemerintah melakukan modifikasi sarung menjadi <i>brand fashion</i> agar memiliki nilai jual yang tinggi	Sarung Tenun Samarinda sudah pernah mengikuti perlombaan pada tingkat nasional dan masuk dalam nominasi. Akhirnya Sarung Tenun Samarinda menjadi terkenal, dari hal tersebut pemerintah mengembangkan ekonomi kreatif untuk memenuhi permintaan pemerintah pusat
Religi	-	-	-
Estetika	-	Pemberian penghargaan oleh Kementrian Kebudayaan pada Sarung Tenun Samarinda sebagai Warisan Budaya tak benda, sehingga pemerintah mengembangkan sarung menjadi busana sehingga terlihat lebih baik karendan memiliki nilai estetika yang indah	Sarung Tenun Samarinda sudah pernah mengikuti perlombaan pada tingkat nasional dan masuk dalam nominasi. Akhirnya Sarung Tenun Samarinda menjadi terkenal karena terbuat dari bahan sutera yang lembut sehingga memiliki nilai estetika yang indah

4.2 Pembahasan

Kota Samarinda merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Timur serta merupakan salah satu kota terbesar di Kalimantan. Samarinda juga memiliki identitas khusus dari budaya nenek moyang yang sudah turun temurun sesuai sejarah dari masa lampau dan berakar budaya yang masih lestari hingga kini Samarinda yang memiliki unsur budaya dan ciri khas yang beragam menjadikan Samarinda lebih di kenal dari yang lebih unik yaitu Sarung Tenun Samarinda atau Tajong Samarinda yang memiliki filosofi dan unsur sebagai identitas bagian dari ciri khas dari Kota Samarinda. Ada beberapa ikon atau simbol yang mencerminkan Kota Samarinda yaitu pesut, tambangan, amplang, tepian, dan Sarung Tenun Samarinda.

Dasar kompeten yang Pemerintah Kota lakukan untuk mencari identitas dari Ibukota Samarinda ini melalui produk unggulan yang sudah berakar budaya yang masih tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, pada saat dilakukan voting untuk memilih apa yang lebih tepat ikon pada saat itu dari lima ikon atau simbol Kota Samarinda, lalu dari hasil voting tersebut, Sarung Samarinda yang paling banyak dipilih oleh masyarakat. Dan pada saat itu muncul pula istilah "One Village One Product", dimana skor Sarung Samarinda yang paling tinggi pada saat itu.

Sarung Samarinda atau Tajong Samarinda adalah sebuah karya kerajinan rakyat berupa tenunan tradisional yang bisa kita dapatkan di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Adapun aspek Sarung Tenun Samarinda berdasarkan hasil wawancara

terdapat 4 aspek yaitu aspek sosial, aspek ekonomi, aspek religi, dan aspek estetika. Berdasarkan hasil wawancara pada subjek tentang aspek Sarung Tenun Samarinda, pertama aspek sosial bahwa Sarung Tenun Samarinda digunakan untuk berbagai acara adat. Aspek ekonomi untuk menaikan sektor pemasaran sarung tenun dan menaikan tingkat ekonomi penenun dikota Samarinda. Aspek religi bahwa Sarung Tenun Samarinda merupakan kain yang digunakan untuk acara keagamaan, dan untuk aspek estetika subjek mengatakan bahwa penggunaan Sarung Tenun Samarinda yang harus sesuai dengan fungsi dan nilai estetika sarung.

Munculnya Sarung Samarinda akhirnya menjadi simbol Kota Samarinda. Menurut North (1990), simbol juga sebagai kelas tanda dikelompokkan menjadi tiga kategori: simbol sebagai tanda konvensional, simbol sebagai jenis tanda ikonik, dan simbol sebagai tanda konotasional. Adapun aspek simbol yang disampaikan oleh North (1990) terdapat tiga aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu simbol sebagai tanda konvensional (kesepakatan bersama), simbol sebagai jenis tanda ikonik, dan simbol sebagai tanda konotasional (mengandung makna). Berdasarkan hasil wawancara pada subjek tentang aspek simbol, pertama simbol sebagai tanda konvensional (kesepakatan bersama) bahwa Sarung Samarinda ditetapkan berdasarkan hasil voting. Dari hasil voting tersebut skor untuk Sarung Tenun Samarinda yang paling tinggi. Kedua dari aspek simbol sebagai jenis tanda ikonik bahwa Sarung Tenun Samarinda terdapat pada beberapa hal yang sudah ada di Kota Samarinda seperti pot bunga yang berada di jalan,

gapura, seragam pemerintahan dan seragam sekolah. Ketiga simbol sebagai tanda konotasional (mengandung makna) yaitu setiap corak Sarung Tenun Samarinda yang ada mengandung makna yang berbeda-beda.

Munculnya Sarung Tenun Samarinda sebagai simbol menjadi salah satu diantara beragam keunikan ciri khas Samarinda yang memiliki nilai estetika dan filosofi hingga di kenal sampai saat ini dan di jadikan identitas Samarinda yang sudah terkenal di berbagai daerah maupun mancanegara. Selain dijadikan simbol Kota Samarinda, secara tidak langsung Sarung Tenun Samarinda juga menjadi identitas dari Kota Samarinda. Tilaar (2007), dalam bukunya berjudul "MengIndonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa", menguraikan bahwa setidaknya terdapat empat konsep yang dapat berkembang: identitas berarti identik dengan yang lain. Mengarah pada adanya kesamaan antara individu dengan individu lainnya; identitas berarti menjadi diri sendiri, dilahirkan sebagai suatu individu yang memiliki jiwa sendiri yang terhubung dengan proses kemerdekaan; identitas berarti menjadi identik dengan suatu ide. Adapun aspek identitas yang telah disampaikan oleh Tilaar (2007) maka didapatkan 3 aspek identitas yaitu identitas diri, identitas budaya, dan identitas nasional atau bangsa, karena identitas terbentuk dari keadaan yang tidak terlepas dari lingkungan budaya maupun lingkungan alamiah yang mana di angkatnya sebuah identitas dari ciri khas haruslah budaya lokal asli yang turun temurun di wariskan dari nenek moyang sesuai letak daerah masing-masing yang mengkhususkannya hingga akhirnya Sarung Samarinda di akui secara nasional menjadi warisan budaya tak benda dan menjadi ikon khas dari Kota Samarinda yang telah di sahkan hingga terkenal di masyarakat luas. Berdasarkan hasil wawancara pada subjek tentang aspek identitas pada Sarung Tenun Samarinda. Pertama aspek identitas diri bahwa kurangnya inovasi dari setiap pengrajin dalam pengembangan motif maupun warna. Kedua aspek identitas budaya bahwa Sarung Tenun Samarinda merupakan hasil kebudayaan perempuan suku Bugis Wajo yang sudah ada sejak dahulu dan terus dilestarikan di Samarinda Sebrang hingga sekarang. Terakhir identitas nasional atau bangsa yaitu Sarung Tenun Samarinda memang sudah terkenal dalam tingkat nasional maupun mancanegara.

Serangkaian kompleksitas dari asal mula di angkatnya ikon Kota Samarinda yaitu Sarung Samarinda atau Tajong samarinda sebagai simbol dan identitas Samarinda pada mulanya muncul corak Hatta sebagai ikon Kota Samarinda pada dasarnya bermula dari program Indonesia BERSERI oleh Kementerian Perindustrian dan selain program

Indonesia BERSERI yaitu program pada zaman Presiden SBY yang memiliki arti Bersih, Sehat, Ramah, dan Indah. Program BERSERI ini dikaitkan dengan program DEKRANAS (Dewan Kerajinan Nasional). Penetapan Kota Wisata Kampung Tenun Samarinda sebagai destinasi wisata ditetapkan pada tahun 2013. Hal ini juga memperkuat sebagai salah satu bentuk penghormatan founding father kepada Ir. Muhammad Hatta pada saat itu. Sarung Samarinda memiliki kualitas yang bermutu tinggi dan dinilai dari tekstur kelembutannya, dari nilai estetika inilah yang menjadikan corak Hatta menjadi ikon utama Samarinda yang tidak luput dari pandangan masyarakat, karena sesuatu yang akan diangkat menjadi identitas haruslah sesuatu yang dikenal dan terkenal, maka dari itu corak Hatta yang mengguguli dari semuanya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ditetapkannya Sarung Tenun Samarinda menjadi simbol dan identitas Kota Samarinda didasarkan pada program Indonesia BERSERI pada zaman bapak presiden SBY. Indonesia BERSERI artinya bersih, sehat, ramah dan indah. Program BERSERI ini dikaitkan dengan program DEKRANAS (Dewan Kerajinan Nasional), yang pada saat itu ketua adalah ibu kepala negara, program ini terintegrasi antara program presiden, program pemerintah, dan program kerajinan nasional. Kedua dasarnya adalah program kompetensi inti dari Kementerian Perindustrian yang esensinya program itu mencari produk unggulan daerah yang sudah berakar budaya, dan Sarung Tenun Samarinda merupakan salah satu hasil budaya masyarakat yang sudah berakar budaya, tumbuh dan sampai sekarang tetap ada. Indonesia BERSERI, DEKRANAS Pusat, kemudian Kementerian Perindustrian menetapkan Sarung Tenun Samarinda ini menjadi salah satu produk unggulan dan ciri khas Kota Samarinda hingga menjadi simbol dan identitas Kota Samarinda yang kita lihat di kantor dinas pemerintahan, seragam dinas, seragam sekolah, serta gapura di Kota Samarinda.

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sarung Tenun Samarinda atau Tajong Samarinda adalah jenis kain tenunan tradisional yang bisa didapatkan di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sarung ini ditunen dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang disebut *Gedokan*. Produk yang dihasilkan untuk satu buah sarung memakan waktu 2 hari paling cepatnya.

Ciri khas Sarung Samarinda adalah bahan bakunya yang menggunakan benang yang khusus didatangkan dari China. Sebelum ditunen, bahan baku benang

masih harus menjalani beberapa proses agar kuat saat dipintal. Sehelai sarung yang dihasilkan pengrajin biasanya memiliki lebar 80 centimeter dan panjang 2 meter. Dengan ukuran sarung sebesar itu pasti ada jahitan sambungan di bagian tengahnya yang dibuat dengan menggunakan jahitan tangan. Sarung asli tidak pernah disambung dengan menggunakan mesin jahit. Inilah salah satu cara untuk membedakan kain yang asli dari yang palsu atau buatan mesin pabrik. Penetapan Sarung Tenun Samarinda ini memiliki beberapa dasaran program Indonesia BERSERI pada zaman bapak presiden SBY. Beliau memiliki sebuah program yaitu Indonesia BERSERI artinya bersih, sehat, ramah dan indah Dasarnya adalah program kompetensi inti dari Kementerian Perindustrian yang esensinya program itu mencari produk unggulan daerah yang sudah berakar budaya. Hal ini sudah berakar budaya dan sudah tumbuh hingga sampai sekarang tetap ada. Indonesia BERSERI, DEKRANAS Pusat, kemudian Kementerian Perindustrian menetapkan Sarung Tenun Samarinda ini menetapkan Sarung Tenun Samarinda ini menjadi salah satu produk unggulan dan ciri khas Kota Samarinda hingga menjadi simbol dan identitas Kota Samarinda yang kita lihat di kantor dinas pemerintahan, seragam dinas , seragam sekolah, serta gapura di Kota Samarinda.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW. 2010. *Research design, qualitative, quantitative, and mixed approaches*. Singapore: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Sarung Samarinda*, Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur “Mulawarman”.
- Fisher J. 1979. *Threads of tradition: textiles of Indonesia and Sarawak*. Berkeley: Lowie Museum of Anthropology.
- Husserl E. 2006. *The basic problems of phenomenology: From the lectures, Winter Semester*. Netherlands: Springer.
- Kaplan & Manners. 2006. *Teori budaya*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Kartiwa S. 2007. *Tenun ikat: ragam kain tradisional Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri A. 2007. *Dasar-dasar Sikap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles MB, Huberman AM. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Noth W. 1990. *Handbook of Semiotics*. USA: Indiana University Press Obituary band (online).
- Poerwandari EK. 2011. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3.
- Tilaar. 2007. *Mengindonesia etnisitas dan identitas bangsa Indonesia: tinjauan dari perspektif ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- White LA. 1966. The social organization of ethnological theory. *Rice University*. 52 (4).